

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs Nu Darul Anwar

1. Kajian Historis

MTs NU Darul Anwar didirikan berdasarkan latar belakang berdirinya MI NU Darul Anwar pada tahun 1955. Pada saat itu, terlihat bahwa banyak anak-anak desa Cranggang yang lulus dari MI atau SD tidak melanjutkan ke sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, para guru MI dan SD di desa Cranggang memiliki gagasan dan ide untuk mendirikan MTs NU Darul Anwar. Gagasan ini didasarkan pada asumsi bahwa sekolah tersebut dapat menampung anak-anak lulusan MI dan SD di desa Cranggang dan sekitarnya.

Setelah mengusulkan gagasan tersebut, dilakukan rapat yang dihadiri oleh guru-guru MI dan pengurus. Dalam rapat tersebut, mereka sepakat untuk mendirikan MTs NU Darul Anwar. Keputusan tersebut kemudian diajukan kepada pihak Madrasah untuk meminta restu dan dukungannya. Pengurus MI NU Darul Anwar merespons positif gagasan pendirian MTs NU Darul Anwar dengan mengizinkan penggunaan ruangan MI untuk kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, pada tahun 2001, MTs Darul Anwar resmi didirikan dengan susunan pengurus sebagai berikut :

Ka Mad: M. Rifa'i

Waka : Satibi

Guru PAI : Ahmad Roziqin

Berkat dukungan dari Bapak H. Qosid, Madrasah diberikan sebidang tanah wakaf untuk pembangunan gedung MTs NU Darul Anwar. Dalam kolaborasi antara pengurus dan masyarakat Cranggang, mereka bekerja sama untuk membangun gedung Madrasah pada tahun 2003. Hingga saat ini, pembangunan gedung Madrasah masih berlangsung dengan kerja keras dan kerja sama yang terus dilakukan.

2. Letak geografis MTs NU Darul Anwar Cranggang Dawe Kudus

MTs Darul Anwar, sebuah Madrasah Tsanawiyah, terletak di Desa Cranggang yang dilalui oleh angkudes Dawe - Cranggang dan Bareng - Colo, sehingga mudah diakses. Gedung MTs Darul Anwar terletak di perbatasan antara Desa Cranggang dan Kandangmas, tepatnya di Jl. Masjid Dukuh Kledok, Rt. 001 Rw. 003, Desa Cranggang, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.

3. Visi Dan Misi MTs NU Darul Anwar Cranggang Dawe Kudus

a. Visi

Madrasah Tsanawiyah NU Darul Anwar Cranggang berkomitmen untuk merespon perkembangan dan tantangan masa depan yang terkait dengan iptek, serta menghadapi era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. Madrasah ini mempunyai visi yang bertujuan untuk mewujudkan harapan dan merespons perkembangan tersebut dengan visi sebagai berikut : ***TERWUJUDNYA INSAN CENDEKIA, BERAKHLAK MULIA, BERPEGANG ASWAJA.***

- 1) Bepegang aswaja
- 2) Tebiasa mengamalkan ajaran Islam ala ahlu sunnah wal jamaah
- 3) Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar
- 4) Terbiasa menjalankan sholat lima waktu.
- 5) Tebiasa menjalankan sholat berjamaah.
- 6) Tebiasa bershodaqoh.

Penelitian ini sesuai dengan Visi MTs Darul Anwar yaitu terwujudnya insan cendekia dan berakhlak mulia. Terwujudnya insan cendekia menjadikan peserta didik memiliki karakter yang religius.

b. Misi

Mendirikan pendidikan yang mengedepankan prinsip-prinsip Islam ahlu sunnah wal jama'ah melalui pembentukan lingkungan madrasah yang religius.

c. Sarana dan Prasarana

Fasilitas dan infrastruktur merupakan elemen

yang penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Tanpa adanya fasilitas dan infrastruktur yang memadai, proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik. Fasilitas dan infrastruktur merupakan faktor penentu dalam kemajuan dan kesuksesan sekolah dalam mencapai tujuan, visi, dan misi yang telah ditetapkan. Sarana dan prasarana di MTs Nu Darul Anwar bisa dinyatakan sudah cukup memadai, sebagian besar dikatakan sudah cukup memadai khususnya ruang kelas yang cukup luas untuk menampung peserta didik, dan juga terdapat meja yang cukup untuk berlangsungnya pembelajaran yang juga didukung dengan tulisan atau kaligrafi, tulisan hadits beserta artinya.

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dijalankan pada tanggal 31 Mei tahun 2023 s.d tanggal 6 Juni tahun 2023, untuk mendapatkan data-data yang mendalam di lapangan. Penelitian ini memakai teknik pengumpulan data di antaranya dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Secara umum gambaran kondisi MTs Nu Darul Anwar terkait dalam religius, mereka sudah cukup baik, namun masih kurang. Karena menurut hasil penelitian masih banyak anak yang membolos, dalam pembelajaran maupun waktu kegiatan sholat berjamaah, masih ada yang tidak disiplin waktu dan juga bertanggung jawab terhadap tugasnya, dan sopan santun terhadap guru maupun teman sejawad. Dari rumusan masalah maka paparan data riset ini ialah : 1. Bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk karakter religious peserta didik kelas VII di MTs Nu Darul Anwar?. 2. Bagaimana strategi guru PAI dalam membantu karakter religious peserta didik kelas VII di MTs Nu Darul Anwar? 3. Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam upaya membentuk karakter tersebut?.

1. Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religious Peserta Didik Kelas VII di MTS NU Darul Anwar

Dari hasil riset di MTs Nu Darul Anwar, pembentukan karakter religious di MTs dilakukan dengan kegiatan penanaman nilai-nilai religious kepada peserta

didik yang di laksanakan oleh guru PAI. Penerapan nilai-nilai keagamaan di MTS NU Darul Anwar diimplementasikan melalui berbagai kegiatan keagamaan. Dari pengamatan yang telah dilakukan, penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik MTS NU Darul Anwar dilakukan melalui dua metode yaitu kegiatan keagamaan yang dilakukan di dalam kelas dan kegiatan keagamaan yang dilakukan di luar kelas yaitu membaca do'a dan membaca asmaul Husna sebelum pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah antara lain kegiatan 5S (senyum, salam, sopan, sapa, santun) sholat dzuhur berjamaah dan juga BTA (Baca Tulis Al-Qur'an).

Kegiatan keagamaan ini dimulai sejak tahun 2014 .pada pelaksanaan setiap murid harus datang jam 06:45 untuk berdo'a di halaman dan juga membaca Asmaul Husna di halaman yang di pimpin salah satu peserta didik yang dipilih oleh guru pendidikan agama islam. Setiap hari semua guru akan ikut hadir dan mendampingi berlangsungnya pembacaan do'a di halaman. Dan setiap peserta didik yang telat akan di berikan poin kepada masing-masing peserta didik. Satu kali pelanggaran akan diberikan 2 point. Ketika sudah 10 point anak akan diberikan sanksi sesuai dengan kesalahan atau pelanggaran yang dibuat.kegiatan selain membaca asmaul husna di halaman sekolah yaitu sholat dzuhur berjamaah di dalam kelas yang akan dipimpin oleh guru terakhir dijam menjelang sholat dzuhur.¹

Pada pelaksanaan kegiatan keagamaan ini diterapkan peserta didik menjadi bersemangat berangkat pagi ke sekolah, peserta didik juga lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru dan juga peserta didik menunjukkan sikap ramah tamah kepada semua orang. Pelaksanaan kegiatan keagamaan ini menggunakan pola pendidikan pesantren, guna menunjang

¹ Ahmad Rozikin, wawancara oleh penulis, 31 mei 2023, wawancara 1, transkrip.

dan membantu proses pembentukan karakter religius peserta didik.

Hasil riset tentang penanaman nilai-nilai Religius pada peserta didik yang dilakukan di MTs Nu Darul Anwar adalah upaya guru PAI untuk membentuk karakter religius peserta didik. Karena berdasarkan hasil penelitian masih banyak siswayang melanggar peraraturan,tidak taat tata tertib dan juga sopan santun yang semakin merosot. Mengimplementasikan kegiatan keagamaan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik, sejalan dengan teori Muhammad Fathurrohman. Tujuan utamanya adalah membantu peserta didik menyadari pentingnya beribadah dan menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Allah SWT, serta membentuk kepribadian yang baik dengan keseimbangan antara kemampuan akademik dan religius. Selain peserta didik, penanaman nilai-nilai ibadah juga penting bagi guru dan karyawan, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rozikan S.Pd.I, selaku guru pendidikan agama islam kelas VII MTs Nu Darul Anwar tentang kegiatan keagamaan, beliau mengatakan bahwa:

“kegiatan penanaman nilai-nilai religius ini di barengi dengan kegiatan keagamaan., nilai-nilai religius yaitu berupa Nilai Ibadah diantaranya: 1) sholat duhur Berjamaah, 2) pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran dan 3) saling tolong menolong sesama teman/kepedulian Sosial , dan 4) peringatan hari besar islam. Nilai ibadah Melalui kegiatan keagamaan, setiap peserta didik untuk melakukan sholat duhur berjamaah di. Sholat di daalam kelas jamaah duhur merupakan kegiatan harian yang diselenggarakan guru, peserta didik maupun karyawan. Pelaksananya Sekitar jam 12.00 tepat pada waktu istirahat maka guru menyuruh peserta didik untuk menjalankan

ibadah sholat berjamaah duhur di mushola MTs Nu Darul Anwar. Salah satu tujuan dari kegiatan penanaman nilai ibadah kepada siswa ialah guna mendorong mereka dalam melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Sebab banyak anak-anak yang cenderung malas untuk melaksanakan sholat, khususnya sholat berjamaah. Padahal, melaksanakan sholat berjamaah memiliki nilai yang lebih utama daripada sholat secara individu. Selain itu, nilai-nilai ibadah juga bisa ditanamkan melalui kegiatan kepedulian sosial, seperti membantu teman yang terkena musibah. Di MTs Nu Darul Anwar kepedulian sosial antar teman sudah menjadi tradisi/budaya di MTs Nu Darul Anwar, jika ada teman yang mengalami musibah, semua peserta didik diwajibkan untuk menyumbang seikhlasnya.”²

Setelah melakukan wawancara dengan Bapak Ahmad Rozikin, melanjutkan proses pengambilan data dengan wawancara dengan peserta didik kelas VII yaitu erna dwi widyana, erni dwi lestari, dan mawar ayu kusuma tersebut. Berdasarkan hasil wawancara tersebut ketiga peserta didik itu memiliki pendapat yang sama yaitu “ ibadah di MTs Nu Darul Anwar meliputi sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan setelah istirahat ke dua, sholat dzuhur berjamaah ini sudah menjadi kegiatan sehari-hari di MTs. Dan ketika ada yang berhalangan akan bertugas membersihkan ruangan yang akan digunakan untuk kegiatan sholat berjamaah. Selain itu juga ada kegiatan membaca asmaul husna di halaman. Mereka mengatakan bahwa pembacaan do’a asmaul husna sudah menjadi hal

² Ahmad Rozikin, wawancara oleh penulis, 1 juni, 2023, wawancara 1, transkrip.

yang menjadi kegiatan rutin sebelum masuk kedalam kelas.³

Jadi dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai – nilai religius yang meliputi kegiatan keagamaan yang sudah menjadi agenda harian yang wajib di laksanakan semua peserta didik dan juga guru. Kegiatan keagamaan peserta didik bertujuan mencetak generasi muda yang berakhlakul karimah dan juga memiliki karakter yang religius.

2. Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Program Kegiatan Keagamaan di MTS NU Darul Anwar

Guru di suatu lembaga memiliki berbagai tugas penting, salah satunya adalah membentuk kepribadian peserta didik dan mengajarkan nilai-nilai Islam. Hal ini penting dilakukan oleh guru karena kepribadian peserta didik saat ini menjadi perhatian yang besar. Terlebih lagi, di era saat ini, terdapat banyak teknologi canggih dan pergaulan anak muda yang cenderung menyimpang dari ajaran Islam.

Strategi yang dilakukan guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik dilakukan dengan Penanaman Nilai Religius. Penanaman nilai religius dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang membantu tercapainya tujuan terbentuknya karakter religius peserta didik. Guru PAI MTs Nu Darul Anwar memiliki strategi penanaman nilai-nilai religius dengan melakukan kegiatan pembiasaan, keteladanan dan Nasehat.

Kegiatan penanaman nilai religius dengan pembiasaan di MTs dilakukan bukan hanya oleh guru PAI semata. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di MTs antara lain. Pembiasaan membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran dilaksanakan. Pembiasaan sopan santun seperti ketika peserta didik bertemu dengan teman, guru dan juga karyawan madrasah harus menggunakan 5S.

³ Wawancara Erna dwi widyana, Erni dwi lestari & mawar ayu kusuma, wawancara oleh penulis, 1 Juni, 2023, wawancara 2, Transkrip.

(Salam, senyum, sapa, sopan dan santu) artinya bertemu dengan siapa saja, baik di sekolah ataupun di luar sekolah anak harus salam, senyum, sapa dan sopan santun kepada siapa saja. Penanaman dengan pembiasaan dilakukan secara terus menerus agar menumbuhkan dan tertanam pada peserta didik.

Kegiatan penanaman nilai religius dengan pembiasaan keteladanan. Perilaku guru merupakan model bagi peserta didiknya. Artinya perilaku guru dilingkungan sekolah, di masyarakat akan selalu menjadi contoh bagi masyarakat dan juga peserta didiknya. Sesuai hasil observasi di MTs, banyak terjadi peristiwa-peristiwa yang ditunjukkan oleh peserta didik, seperti membolos pada saat jam pembelajaran, adanya peserta didik yang tidur di saat jam kosong ataupun ada guru saat mengajar tugas-tugas yang sering tidak diselesaikan.⁴ Di MTs Nu Darul Anwar guru memberi teladan seperti berangkat pagi sebelum jam pertama dimulai. Kegiatan sholat berjamaah, guru secara kompak sholat bersama dengan peserta didik. Guru memberi keteladanan penanaman disiplin waktu. Karena guru akan selalu menjadi contoh peserta didik. Guru harus selalu bisa menjadi contoh dan teladan yang baik bagi peserta didiknya.

Menurut teori yang diungkapkan oleh Tamyiz Burhanudin dalam jurnal Ali Mustofa yang berjudul "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam", manusia mengembangkan sifat-sifat dan potensi mereka. Salah satu cara pendidikan yang efektif adalah memberikan contoh-contoh konkret kepada peserta didik. Melalui pendidikan yang memberikan teladan yang baik, dapat membantu memperbaiki anak-anak, memberikan arahan, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama. Metode pendidikan Islam yang didasarkan pada keteladanan juga terbukti sangat

⁴Bapak Ahmad Rozikin, wawancara oleh penulis, 1 juni, 2023, wawancara 1, transkrip.

berpengaruh dan berhasil dalam mempersiapkan serta membentuk aspek moral.⁵

Dari hasil analisis tersebut bisa disimpulkan bahwasannya pendidik mempunyai peran dalam menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter religius pada siswa melalui proses keteladanan. Kehadiran pendidik sebagai contoh teladan yang baik sangat menentukan keberhasilan dalam membentuk aspek moral peserta didik. Ketika pendidik kurang mampu memberikan keteladanan yang baik, hal ini dapat menjadi faktor penyebab terjadinya krisis moral. Oleh karena itu, pendidik perlu menerapkan keteladanan dalam tindakan dan perilaku mereka, karena pendidik merupakan figur atau contoh yang dijadikan panutan oleh peserta didik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas VII Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTS NU Darul Anwar Cranggang Kudus

Penanaman nilai-nilai religius memiliki kepentingan yang besar dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab siswa dalam menjalankan kewajiban mereka terhadap Allah SWT. Namun, dalam prakteknya, guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nu Darul Anwar Cranggang Kudus menghadapi berbagai faktor yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik kelas VII. Beberapa faktor tersebut mencakup:

a. Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung dalam upaya Pembentukan karakter Religius Pada Peserta didik, diantaranya seperti yang dituturkan Guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Ahmad Rozikin S.Pd.I:

⁵ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam" *Jurnal Studi Ke islamian 5*, No 1, 2019), 33-34. Di akses 15 februari, 2023.

“Salah satu faktor pendukung yang penting ialah kehadiran seorang kepala sekolah yang memberikan izin, kesempatan, dan waktu bagi pelaksanaan kegiatan keagamaan. Kepala sekolah tersebut mendukung dan memudahkan pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta menganjurkan dan memberikan izin untuk kegiatan tersebut. Sebagai pimpinan, kepala sekolah merupakan faktor pendukung utama dalam penyelenggaraan program kegiatan keagamaan di sekolah. Selain itu, guru-guru juga merupakan faktor pendukung karena mereka menyumbangkan sumber daya dan ide-ide untuk program tersebut. Sarana dan prasarana (sarpras) juga menjadi penunjang penting untuk melengkapi program kegiatan keagamaan di sekolah. Dukungan keluarga di rumah juga berperan dalam mendukung kegiatan keagamaan di sekolah.”⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut adalah, yang menjadi factor pendukung utama terselenggaranya program kegiatan keagamaan sekolah ialah kepala sekolah. Kerja sama antara guru PAI ataupun guru lainnya juga mnjadi factor pendukung tercapainya pembentukan karakter religus peserta didik.

b. Faktor Penghambat

Faktor pendukung dalam terbentuknya karakter religius peserta didik, tapi tidak menutup kemungkinan adanya faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius`

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ahmad Rozikin selaku guru PAI kelas VII MTs Nu Darul Anwar mengatakan bahwa:

“Sedangkan faktor penghambat yaitu masih banyaknya peserta didikyang kurang tertib dan

⁶Ahmad Rozikin, wawancara oleh penulis, 1 juni, 2023, wawancara 1, Transkrip.

terlalu santai ketika melakukan pembiasaan seperti sholat berjamaah, masuk kelas tepat waktu, tidak bertanggung jawab terhadap tugas dan juga pergaulan anak didik itu sendiri, kurangnya dukungan dan dorongan keluarga ”⁷

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menghambat tercapainya karakter anak yang religius yaitu dari anak itu sendiri. Terutama pergaulan di masyarakat. Pergaulan anak yang bebas tanpa adanya control dari orang tua juga menjadi factor penghambat tercapainya tujuan pembentukan karakter religius. Kurangnya dukungan dari orang tua dirumah sangat berpengaruh, karena anak di sekolah hanya 8 jam dan seterusnya adalah control orang tua. Sekuat apapun guru memberikan teladan, program kegiatan terbaik jika hanya diterapkan disekolah akan hanya membantu anak beberapa persen saja. Orang tua juga harus berkerja sama dalam membangun karakter anak yang religius. Sarana dan prasarana madrasah terutama tempat wudlu yang hanya sedikit dan belum adanya mushola.

C. Analisis Data Penelitian

Pada bagian ini, akan dibahas mengenai hubungan antara data yang ditemukan secara langsung di lapangan dengan teori-teori yang relevan. Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis selama pembahasan, dan akan dikaitkan dengan teori-teori yang terkait. Pendidikan nilai religius memiliki peran awal dalam membentuk budaya religius. Kehadiran pendidikan nilai religius sangatlah penting dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan. Pendidikan nilai religius memainkan peran sentral dalam usaha untuk mewujudkan budaya religius, karena melalui pendidikan nilai religius, peserta didik akan

⁷ Ahmad Rozikin, wawancara oleh penulis, 1 juni, 2023, wawancara 1, Transkrip.

memahami pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Mengimplementasikan budaya religius di lingkungan sekolah adalah salah satu langkah untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam diri peserta didik. Selain itu, ini juga mencerminkan peran penting sekolah, seperti yang dijelaskan dalam penelitian sebelumnya oleh Danish Aziah Fadhilil Wafi dalam skripsinya yang berjudul “ Upaya Guru PAI dalam pembentukan karakter Religius peserta didik melalui program kegiatan keagamaan SMAN 1 Bolang Ponorogo” mengatakan sebagai lembaga pendidikan, tugas sekolah adalah menyampaikan dan meneruskan budaya agar peserta didik memiliki dasar yang kuat dalam membentuk karakter yang baik.⁹

Analisis data dilakukan secara terperinci sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditemukan, dengan tujuan untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang sudah diidentifikasi di lapangan. Berikut ini adalah analisis data penelitian mengenai pembentukan karakter religius pada peserta didik kelas VII di MTs NU Darul Anwar Cranggang Kudus:

1. Analisis Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VII di MTS NU Darul Anwar

Upaya yang dilakukan guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa dilakukan dengan Penanaman Nilai Religius. Penanaman nilai religius terdapat Dalam Mata Pembelajaran PAI Kelas VII Di MTs. NU Darul Anwar Cranggang Kudus. proses penanaman Nilai religius dalam pembelajaran PAI pada Peserta didik kelas VII di MTs Nu Darul Anwar dilakukan setiap hari baik saat pembelajaran berlangsung. Penanaman nilai-nilai religius dari pendidik

⁸ Muhammad Fathurrohman, *budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan* ,(Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 72-73.

⁹ Daniszh Azizi Fadhilil Wafi, “Upaya Guru PAI dalam pembentukan karakter Religius peserta didik melalui program kegiatan keagamaan SMAN 1 Bolang Ponorogo” (Skripsi Fakultas tarbiyah dan Keguruan, 2022)

kepada peserta didik diharapkan memberikan kesadaran diri manusia bahwasannya nilai ibadah dan akhlak ialah hal penting di dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah ataupun masyarakat.

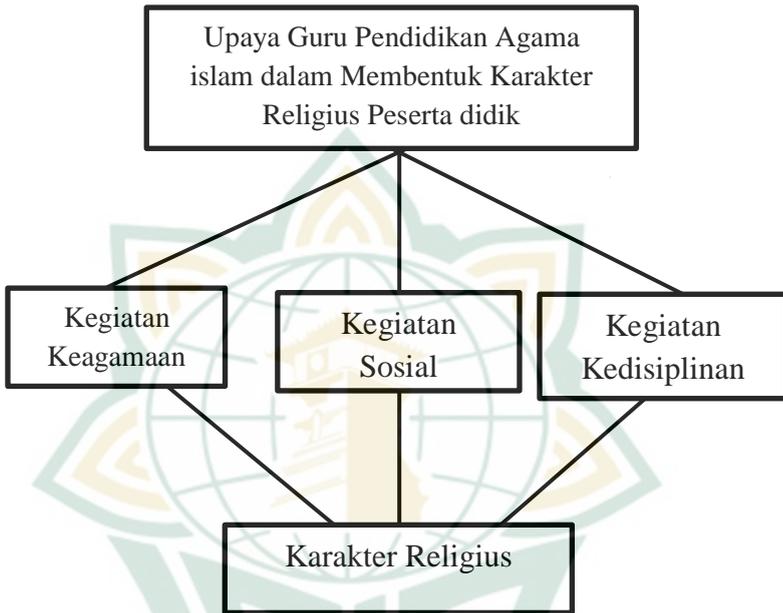
Dari hasil riset sebelumnya dapat dianalisa jika penanaman nilai-nilai religius seperti nilai ibadah dan nilai akhlak yang meliputi kegiatan sholat berjamaah, mencium tangan guru ketika bersalaman, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran. Penanaman nilai-nilai religius ini berjalan cukup baik. Terbukti dengan para peserta didik yang bertanggung jawab dengan kewajibannya dan tugasnya, semakin disiplin anak dalam berangkat sekolah.

Hal ini dibenarkan oleh guru pendidikan agama islam yaitu bapak ahmad Rozikin yang dilakukan dengan wawancara. Beliau mengatakan

“kegiatan keagamaan yang dilaksanakan alhamdulillah sudah berdampak cukup baik. Karena terlihat peserta didik sekarang sudah lebih disiplin dan juga bertanggung jawab dengan tugas maupun kewajibannya di madrasah.

Bagan Upaya Guru Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik

Gambar 4.1
Bagan Upaya Guru Pendidikan Islam dalam Membentuk
Karakter Religius Peserta didik



2. Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik melalui Program Kegiatan Keagamaan di MTs Nu Darul Anwar

Guru PAI di MTs NU Darul Anwar memiliki berbagai metode untuk membentuk karakter religius siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan keterlibatan total dari kepala sekolah, guru PAI, dan juga guru-guru lainnya. Dalam upaya pembentukan karakter religius siswa, guru PAI membutuhkan strategi yang efektif agar proses pengajaran dapat berjalan dengan baik dan siswa mampu memahami konsep karakter religius serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perlu diperhatikan bahwa setiap peserta didik memiliki pendekatan atau gaya belajar yang berbeda satu sama lain.

Pada dasarnya untuk mengarahkan siswa menuju karakter religius peserta didik itu tidak mudah. Sebab siswa itu memiliki karakter atau watak yang berbeda-beda. Program kegiatan harian di MTs Nu Darul Anwar merupakan upaya untuk mencapai karakter religius pada peserta didik. Salah satu peraturan yang diterapkan adalah terkait keterlambatan dan kedisiplinan peserta didik dalam masuk kelas. Sekolah memiliki aturan bahwa pada pukul 07:00 gerbang sekolah akan ditutup, sehingga peserta didik diharapkan untuk mematuhi aturan tersebut dengan bersikap disiplin dan tepat waktu. Ketika ada anak yang telambat akan diberikan sanksi yaitu diberikan 2 point. Ketika point sudah 10 akan ada pemberian sanksi. Ketika point sudah 25 akan ada hukuman dan point akan bertambah jika peserta didik melakukan pelanggaran-pelanggaran. Namun, masih terdapat banyak peserta didik yang sering terlambat masuk sekolah, yang mengakibatkan pelanggaran aturan. Oleh karena itu, sekolah memberlakukan sanksi atau hukuman yang bertujuan untuk mendidik peserta didik, bukan hanya mengandalkan sanksi fisik semata.

Teori-teori menunjukkan bahwa guru mempunyai peranan dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pembentukan sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianut, serta melalui sikap toleransi terhadap praktik ibadah agama lain dan menjalin hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama lain. Karakter religius sendiri melibatkan proses pengikatan kembali atau tradisi, yang mencakup sistem nilai-nilai yang mengatur keyakinan dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta hubungan antara manusia dan lingkungannya.¹⁰

Sebagai pendidik, guru harus mempunyai kemampuan untuk mewujudkan nilai-nilai spiritual, emosional, sosial, moral, dan intelektual dalam dirinya.

¹⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 37.

Selain itu, guru juga harus mempunyai pemahaman yang baik dalam iptek dan seni sesuai dengan bidang yang diajar. Sebagai pendidik, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri, terutama terkait dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekitar. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti sholat dzuhur berjamaah dan pembelajaran BTQ juga dilakukan secara rutin setiap hari dan minggu untuk membentuk karakter religius siswa.

Melalui pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah, peserta didik diajarkan tentang pentingnya disiplin dalam menjalankan kewajiban agama. Sholat menjadi fondasi utama dalam beragama, oleh karena itu, peserta didik didorong untuk selalu mengikuti kegiatan sholat dzuhur berjamaah setiap harinya. Selain itu, kegiatan BTQ rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu dengan tujuan memberikan pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Hadits kepada peserta didik. Melalui kegiatan BTQ, guru juga berharap dapat membentuk kebiasaan dan memperkuat karakter religius peserta didik.

Melalui upaya pembiasaan oleh guru PAI di MTs Nu Darul Anwar Dawe Kudus, dalam pembentukan karakter religius melalui berbagai aspek dan elemen kegiatan, dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membantu peserta didik membentuk karakter religius. Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan oleh guru PAI saat ini dianggap efektif dalam membimbing generasi muda sebagai penerus di masa depan. Dengan demikian, diharapkan siswa akan memiliki sifat yang baik, berakhlakul karimah, dan bertanggung jawab.

Menurut Edward Lee Thorndike dan Ivan Pavlov, seperti yang dikemukakan dalam jurnal oleh Imas Jihan Syah, metode pembiasaan ialah sebuah upaya penting dalam mendisiplinkan anak terhadap pelaksanaan ibadah. Mereka berpendapat bahwa pembiasaan memiliki peran

yang signifikan dalam pendidikan, sebab secara psikologis, alasan utama mengapa pembiasaan sangat penting adalah pengetahuan, pendidikan, dan perilaku manusia pada umumnya diperoleh melalui kebiasaan mereka. Dengan menerapkan pembiasaan yang positif secara konsisten pada anak, dapat mendorong perkembangan kepribadian dan karakter yang baik”.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan aspek atau indicator karakter religius.

Tabel 4.1 Indikator Karakter Religius

No	Aspek	Indikator	Bukti
1.	Ketaatan melaksanakan ibadah	a. Anak melaksanakan ibadah sesuai dengan perintahNya	Peserta didik melaksanakan ibadah sholat tepat waktu
2.	Tanggung jawab	a. Anak mengakui kesalahannya b. Anak menyelesaikan tugas yang diberikan	Peserta didik mempertanggung jawabkan pekerjaannya seperti PR
3.	Kejujuran	a. Anak mengatakan kejadian yang sebenarnya	Peserta didik mampu berbicara sebenarnya ketika melakukan kesalahan
4.	Disiplin	a. Anak terbiasa mengantri b. Anak mengikuti aturan yang ditetapkan	Peserta didik mampu mentaati dan mengikuti peraturan sekolah seperti berangkat sebelum jam masuk dan berpakaian rapi sesuai tat tertib di sekolah.
5.	Kepedulian	a. Anak bersimpati terhadap orang lain	Anak mampu bersimpati kepada orang lain, ketika ada teman

		<p>b. Anak bersedia membantu orang lain.</p> <p>c. Anak berbagi kepada orang lain.</p>	<p>yang sakit maka mereka akan membantunya dan ketika ada teman yang tak memiliki bekal mereka akan membaginya.</p>
--	--	--	---

Jadi, ditarik kesimpulan bahwasannya strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui pembiasaan-pembiasaan dan juga keteladanan bagi warga sekolah baik pendidik maupun peserta didiknya. Melalui pembiasaan terus menerus maka akan menumbuhkan karakter ataupun watak yang baik.

3. Apa Saja Kendala yang Dihadapi Oleh Guru PAI dalam Upaya Membentuk Karakter Tersebut

Sekolah merupakan sebuah institusi pendidikan dengan berbagai tujuan dan aspirasi yang ingin dicapainya. Demikian pula dengan harapan guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa, di mana setiap kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar, dengan tujuan memandu siswa untuk menjadi individu yang lebih baik dan menerapkan aturan yang ada di sekolah dalam kehidupan seharinya. Dalam melaksanakan program-program kegiatan keagamaan di sekolah, terdapat pihak-pihak yang memiliki peran penting sebagai faktor pendukung dalam membentuk karakter religius pada siswa.

Di MTs Nu Darul Anwar, terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam pembentukan karakter religius siswa oleh guru PAI dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Faktor utama yang mendukung guru PAI adalah kepala sekolah yang memberikan izin untuk mengadakan kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah, serta dukungan dari rekan-rekan guru. Faktor pendukung yang sangat penting adalah keinginan dan komitmen dari para guru sendiri untuk mendidik dan mewujudkan pembentukan karakter religius pada peserta didik, dengan

harapan agar mereka menjadi pribadi yang baik dan berakhlak.

Pembentukan karakter religius pada siswa melalui kegiatan penanaman nilai-nilai agama dan pembiasaan ini tidak hanya membutuhkan kontribusi dari guru PAI saja, namun juga melibatkan peran semua guru di lembaga pendidikan tersebut. Dalam hal ini, diperlukan kerjasama yang solid antara para guru. Diharapkan bahwasannya seluruh guru bisa menjalin kerjasama yang erat untuk mencapai tujuan pembentukan karakter religius siswa. Oleh sebab itu, di MTs Nu Darul Anwar Cranggang, kepala sekolah dan seluruh guru di sekolah tersebut terlibat dalam kegiatan keagamaan yang tujuannya untuk membentuk karakter religius siswa.

Selain dukungan dari kepala sekolah dan para guru, terdapat dukungan lain yang diperlukan dalam upaya pembentukan karakter religius siswa. Salah satunya ialah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai di MTs Nu Darul Anwar untuk melaksanakan program kegiatan keagamaan, seperti kelas, musholla, aula, dan peralatan lain yang digunakan dalam praktek beribadah. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar juga penting dalam mewujudkan pembentukan karakter religius peserta didik. Harapannya adalah agar lingkungan tersebut dapat memberikan dukungan kepada sekolah dalam pelaksanaan program kegiatan keagamaan tersebut. Selain itu, peran lingkungan masyarakat juga memiliki signifikansi yang sangat penting dalam pembentukan, pengembangan, dan pertumbuhan karakter religius peserta didik. Dukungan dari lingkungan masyarakat dapat memberikan kelancaran bagi guru dan sekolah dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik.

Ada faktor lain yang mendukung guru PAI dalam menjalankan tugas pembentukan karakter religius siswa yaitu peran orang tua peserta didik. Orang tua memiliki peran sebagai pendidik pertama bagi anak-anak mereka. Selain itu, orang tua juga memiliki keinginan untuk

mendidik anak-anak mereka agar menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat sekitar. Maka sebab itu, peran orang tua juga merupakan faktor penting yang mendukung kelancaran program kegiatan keagamaan di sekolah.

Adanya kendala dalam pelaksanaan program kegiatan keagamaan di sekolah juga perlu diperhatikan, baik faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi terwujudnya pembentukan karakter religius peserta didik. Beberapa faktor penghambat yang dapat mempengaruhi proses tersebut meliputi lingkungan, media massa, dan kurangnya kesadaran pada diri siswa. Dukungan lingkungan, masyarakat keluarga sangat berpengaruh dalam tercapainya tujuan karakter religius peserta didik. Sekuat apapun guru memberikan penanam di sekolah. Masyarakat dan keluarga juga harus memberikan andil yang cukup besar dalam menjadi tauladan atau contoh peserta didik di luar sekolah. Perlunya pengawasan orang tua terhadap anak dalam penggunaan handphone.

Dapat disimpulkan bahwasannya untuk mencapai dan meningkatkan karakter religius peserta didik, dukungan dari lingkungan sekitar sangat diperlukan, baik itu dari lingkungan sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan anggota sekolah, maupun dari masyarakat luar. Namun, kita juga perlu menyadari jika semua ini tidak akan terjadi tanpa adanya antusiasme dan kerja sama yang baik dari anggota sekolah dan peserta didik itu sendiri. Keseimbangan antara faktor-faktor pendukung dan keterlibatan aktif serta kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan program kegiatan keagamaan sangat penting agar semua dapat berjalan sesuai harapan.